

**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH MONODISIPLIN**

**PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR
Pada Resort Royal Pita Maha di Ubud - Bali**



Oleh :

Ketua Tim: Dr. Ir. Alwin Suryono, MT.

Anggota: Laurentia Carrisa, ST., MT.

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Desember, 2015

PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DALAM ARSITEKTUR

Pada Resort Royal Pita Maha di Ubud - Bali

ABSTRAK

Pulau Bali semula dikenal sebagai tempat yang indah-menyenangkan, penduduknya hidup makmur-damai dan harmonis. Arsitektur tradisionalnya yang indah-unik berdasar kearifan lokal Bali, memiliki spirit dan identitas khas. Akibat tekanan globalisasi dan industri wisata, kini Arsitektur Bali terimbas gaya universal dari negara-negara maju. Resort Royal Pita Maha, bergaya tradisional Bali dan dirancang-bangun berdasar kearifan lokal, diminati turis manca negara menjadi penting untuk diamati. Studi ini bertujuan memahami kearifan lokal Tri Hita Karana (THK), mengungkap wujudnya pada arsitektur resort Royal Pita Maha dan mendeskripsikan pelestariannya. Digunakan metoda kualitatif-deskriptif melalui pendekatan arsitektural, filosofi THK dan aspek pelestarian. THK. dibaca melalui aspek bentuk arsitektur (bangunan, ruang luar) dan aspek fungsi (kegiatan). Wujud THK. aspek spiritual: Pura di sisi Utara-Timur tapak (area paling suci); Tempat pemujaan pada jalan masuk utama dan *entrance* tiap bangunan; Bangunan bergaya arsitektur tradisional Bali (apresiasi leluhur) masa kini (konstruksi beton); dan Unsur-unsur alam (sungai, bukit, pohon, taman) yang diapresiasi. Wujud THK aspek sosial: Jalan masuk utama (sekaligus untuk penduduk sekitar); Patung penari pada *entrance* utama; Turap-turap batu berskala manusia; dan pedestrian nyaman-indah-aman. Wujud THK. aspek alam: Penataan bangunan sesuai kondisi muka tanah; Unsur alam dapat dinikmati dari tiap posisi; Material bangunan disusun mengikuti hukum alam. Tindakan pelestarian terhadap seluruh elemen signifikan resort (lingkungan spiritual, sosial, alam) adalah preservasi, terkait kondisi saat ini terawat baik. Kesimpulan: Arsitektur Tradisional Bali masa kini yang dirancang-bangun berdasar filosofi THK., ternyata dapat memenuhi tuntutan kekinian pariwisata internasional, sehingga spirit dan identitas Bali dapat dipertahankan.

Kata kunci: kearifan lokal, spiritual, sosial, alam, arsitektur.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. atas berkah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun sebagai salah satu tugas dosen Program Studi Arsitektur tahun 2015 - Universitas Katolik Parahyangan.

Sebagai rasa syukur atas telah diselesaikannya penelitian ini, maka dalam kesempatan ini saya haturkan rasa terima kasih yang mendalam kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Budi Husodo Bisowarno (Wakil Rektor Bidang Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Kerjasama) selaku Ketua LPPM Unpar saat awal penelitian ini, atas kepercayaan dan pendanaan kepada saya untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Ibu Catharina Badra Nawangpalupi, Ph.D. selaku Ketua LPPM Unpar saat ini atas kesempatan yang diberikan.
3. Bapak Dr. Tjokorda Gde Raka Sukawati, SE., MM., selaku undagi dan pemilik resort Royal Pita Maha atas masukan filosofi kearifan lokal Bali dan izin survey resort.
4. Anggota tim penelitian Pelestarian Kearifan Lokal dalam Arsitektur, meliputi Carissa Florentina ST., MT., Adri RK., Priska Putri.
5. Rekan-rekan dosen Arsitektur Unpar atas segala bantuan/dukungannya.

Akhir kata saya menghaturkan terima kasih, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pecinta kearifan lokal Nusantara dan masyarakat akademik arsitektur.

Bandung, 7 Desember 2015

Ketua Peneliti

Alwin Suryono

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR ISTILAH	iii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Urgensi Penelitian	2
1.5 Target Temuan	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1. Kebudayaan	4
2.2. Kearifan Lokal Bali	4
2.3. Arsitektur	7
2.4. Pelestarian	10
BAB III. METODE PENELITIAN	13
3.1 Deskripsi Kearifan Lokal Bali	13
3.2 Wujud Kearifan Lokal Bali	
3.4 Metode Analisis Data	53
BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN	15
BAB V. HASIL DAN BAHASAN	17
5.1 Kearifan Lokal Bali	17
5.2 Wujud Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur	18
5.3 Pelestarian Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur	30
BAB VI. KESIMPULAN	31
6.1 Kearifan Lokal Bali	31
6.2 Wujud Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur	32
6.3 Pelestarian Kearifan Lokal Bali	33
DAFTAR PUSTAKA	xxii

DAFTAR ISTILAH

- Adaptasi, yaitu perubahan terbatas/tidak drastis pada bangunan untuk suatu kegunaan [Sidharta-Budiharjo 1989].
- *Adaptive reuse*, penggunaan bangunan lama untuk fungsi yang berbeda dari asalnya demi kebergunaannya [Orbasli 2008].
- Analisis, uraian.
- Arsitektur, ruang dan pelingkup untuk manusia beraktivitas secara aman dan nyaman [Salura 2010].
- Bentuk arsitektur, adalah salah satu aspek arsitektur berupa pelingkup ruang yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran.
- Deskripsi, pemaparan sesuatu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci [Poerwadarminta 2003].
- Fungsi arsitektur, adalah salah satu aspek arsitektur berupa kegiatan atau kumpulan kegiatan.
- Gaya, langgam yang mencerminkan ciri/karakteristik/identitas/mode.
- Gaya arsitektur Modern, sintesa arsitektur modern Eropa dengan alam/budaya lokal, bersifat universal-formal [Kusno 2009].
- Konsep, gagasan yang dituliskan, dituturkan.
- Makna arsitektur, salah satu aspek arsitektur berupa arti interpretasi dari tampilan bentuk arsitektur, yang dibaca oleh pengamat dan pengguna. Arti interpretasi tersebut dapat memiliki pesan, tapi dapat juga tidak memiliki pesan [Salura 2010].
- Makna kultural, sesuatu yang paling berharga pada bangunan/tempat bersejarah, yang jika hilang akan menurunkan arti dari bangunan/tempat bersejarah tersebut [Orbasli 2008].
- Ornamen, adalah perlakuan pada ‘permukaan’ yang menunjukkan nilai-nilai simbolik (bela-kangan tak mementingkan makna lagi). Ornamen berkaitan dengan konteks visual dan perasa-an, lebih dari sekedar fungsional.
- Pelestarian, suatu proses memahami dan melindungi suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan.
- Preservasi, tindakan mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada [Feilden 2003; Orbasli 2008] dan mencegah/memperlambat penurunan mutu bangunan

[Rodwell 2007] tanpa ada perubahan [Sidharta-Bidihardjo 1989]. Perbaikan harus dilakukan bila diperlukan, untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

- Preventif, tindakan mempertahankan bangunan melalui pengendalian lingkungannya, agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif [Feilden 2003], dan untuk memperlambat proses kerusakan [Orbasli 2008]. Pengendalian lingkungan mencakup pengendalian kelembaban, suhu, vandalisme, kebersihan, drainase, dan pertumbuhan vegetasi.
- Rehabilitasi, tindakan perbaikan/perubahan untuk pengembalian suatu bangunan agar dapat digunakan kembali, dengan tetap mempertahankan wujud-wujud yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya [Murtagh 1988].
- Rekonstruksi, tindakan membuat kembali suatu bangunan/bagiannya pada tapak aslinya berdasarkan bukti yang sah, namun tetap sebagai suatu interpretasi kembali dari masa lalu [Orbasli 2008].
- Relasi, hubungan, kaitan.
- Relief, gambar timbul pada suatu dekorasi, misal pada dekorasi dinding, plafon, kolom.
- Restorasi, yaitu pengembalian suatu bangunan ke keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula yang hilang tanpa menggunakan bahan baru [Sidharta-Budiharjo 1989; Young 2008].
- Teori, asas-asas dan hukum-hukum umum yang menjadi dasar suatu ilmu pengetahuan atau kesenian [Poerwadarminta 2003].
- Wujud, sesuatu yang berupa (dapat dilihat, diraba) [Poerwadarminta 2003].

DAFTAR GAMBAR

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Gambar 1.	Diagram struktur arsitektur	9
Gambar 2.	Relasi kebudayaan-kearifan lokal Bali-arsitektur	12

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 3.	Tata masa-ruang resort Royal Pita Maha	18
Gambar 4.	Pura Resort Royal Pita Maha	19
Gambar 5.	Kolam suci (Holy Spring Pool) resort Royal Pita Maha	20
Gambar 6.	Tempat pemujaan pada jalan masuk resort	20
Gambar 7.	Jalan masuk utama resort Royal Pita Maha	21
Gambar 8.	Entrance utama resort Royal Pita Maha	21
Gambar 9.	Entrance lobby resort Royal Pita Maha	22
Gambar 10.	Tata ruang entrance hall-entrance lobby-restoran	23
Gambar 11.	Gambar bangunan utama (lobby, restoran)	24
Gambar 12.	Restoran utama (lantai dasar)	25
Gambar 13.	Pedestrian di area resort Royal Pita Maha	25
Gambar 14.	Lift di luar dan dalam bangunan	26
Gambar 15.	Lift di luar dan dalam bangunan	26
Gambar 16.	Restoran organik di tepi Sungai Ayung	27
Gambar 17.	Tata masa resort Royal Pita Maha	28
Gambar 18.	Posisi bangunan resort Royal Pita Maha	28
Gambar 19.	Bentuk bangunan utama resort Royal Pita Maha	29
Gambar 20.	Konstruksi bangunan resort Royal Pita Maha	29
Gambar 21.	Turap penahan tanah resort Royal Pita Maha	30

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telah banyak buku tentang pengalaman amat menyenangkan di Pulau Bali, dengan penduduknya hidup damai dan harmonis secara spiritual, sosial dan terhadap alam, bagaikan di surga, tidak seperti di tempat lain. Alam Pulau Bali yang amat indah, penduduknya berdarah seni (lukis/patung/tari/music/tenun) dan jujur, menjadi daya tarik banyak seniman asing (Eropa) untuk datang dan bekerja di Bali, bahkan sampai saat ini. Arsitektur Bali berupa pura, bangunan umum, bangunan ritual kematian, rumah dibangun berdasar kearifan lokal Bali, yaitu harmoni dan seimbang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama dan alam [Peters & Wardana 2013].

Sejak Bali menjadi ikon pariwisata Indonesia pada pertengahan tahun 1970-an, tekanan pada identitas budaya terasa meningkat. Tekanan tersebut naik terus sampai pada tingkat yang tidak pantas ketika pemerintah pusat dalam mencari pendapatan untuk membiayai pembangunan nasional yang pesat, mengizinkan pemasukan besar-besaran dari pariwisata. Hotel-hotel, vila-vila dan fasilitas pendukungnya dibangun bertentangan dengan kebijakan awal, yang tidak memaksakan pertumbuhan drastis pada pariwisata dan membatasi akomodasi standar internasional secara eksklusif hanya pada area Nusa Dua. Hasilnya, bangunan-bangunan “non-Bali” mulai bermunculan dimana-mana, di desa-desa terpencil, area persawahan dan tebing-tebing sungai, yang membawa gaya hidup asing yang kontras dengan gaya hidup tradisional Bali [Agung 2005].

Dapat dikatakan Bali akan kehilangan keseimbangan (condong ke dunia material), dan berkembang ke arah yang lebih buruk. Identitas dan budaya Bali dapat rusak akibat pariwisata massal. Hal ini dapat diartikan bahwa masa depan Bali akan dikendalikan oleh pihak luar. Bali akan terdegradasi menuju destinasi wisata populer, yang turisnya hanya tertarik pada matahari, kesenangan, hiburan dan kehi-dupan malam, tak berbeda dengan destinasi wisata dunia lainnya (tidak peduli tentang budaya). Bali sebagai Pulau Dewata akan hilang selamanya, yang dicari oleh turis internasional yang ingin mengunjungi Bali karena keistimewaan lansekap alam dan warisan budayanya yang unik.

Pada aspek arsitektur, atas nama globalisasi dan industri pariwisata, arsitektur Bali tengah bergerak ke arah arsitektur universal, seperti arsitektur di negara-negara maju. Rayuan modernisasi ini berpotensi memudahkan keunikan arsitektur Bali yang dahulu

merupakan unsur dari Pulau Dewata. Karena itu adanya hotel (resort Royal Pita Maha) yang dirancang-bangun mengikuti kearifan lokal Bali (Tri Hita Karana) namun diminati turis-turis manca negara, menjadi penting untuk dikemukakan.

1.2 Permasalahan

Ditengah universalisasi arsitektur akibat tekanan globalisasi (ekonomi) yang terjadi di Bali, terutama pada arsitektur hotel, maka hadirnya arsitektur hotel/resort yang dirancang-bangun berdasar kearifan lokal Bali namun diminati turis-turis dari mancanegara menjadi isu dari penelitian ini. Mungkinkah kearifan lokal (filosofi kehidupan masyarakat tradisional ratusan tahun lalu) digunakan untuk filosofi arsitektur masa kini? Terlebih untuk masyarakat internasional. Karena itu pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah kearifan lokal Bali (filosofi kehidupan masyarakat tradisional) yang mendasari rancang-bangun arsitektur resort Royal Pita Maha di Ubud Bali?
2. Apa saja wujud filosofi tersebut dalam elemen arsitektur resort Royal Pita Maha?
3. Bagaimana konsep tindakan konservasi dari elemen-elemen arsitektur signifikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap relasi yang terjalin antara aspek filosofi kehidupan (kearifan lokal) dengan aspek arsitektur, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mengungkap kearifan lokal Bali (filosofi kehidupan masyarakat tradisional) yang digunakan sebagai dasar rancang-bangun arsitektur resort Royal Pita Maha?
2. Mendeskripsikan wujud kearifan lokal Bali dalam elemen-elemen arsitektur resort Royal Pita Maha, pada aspek bentuk dan aspek fungsi.
3. Mendeskripsikan konsep tindakan pelestarian elemen-elemen arsitektur resort Royal Pita Maha sebagai wujud kearifan lokal Bali, agar makna kulturalnya bertahan.

1.4 Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian kearifan lokal dari resort Royal Pita Maha adalah sebagai berikut:

1. Ditengah universalisasi arsitektur akibat tekanan globalisasi yang terjadi di Bali, terutama arsitektur hotel, timbul keraguan “mungkinkah kearifan lokal digunakan untuk filosofi arsitektur masa kini?” Apalagi untuk masyarakat internasional.

2. Perlunya diberikan pemahaman akan kearifan lokal Bali dan daya adaptasinya terhadap tuntutan kekinian/modernitas, agar kearifan lokal Bali tetap menjadi pedoman masa kini.
3. Memberi kontribusi pengetahuan baru pada pelestarian kearifan lokal, yaitu pada aspek filosofi dan aspek materialnya.
4. Sebagai rekomendasi untuk masukan strategi pelestarian kearifan lokal bagi para praktisi (arsitek, konservator, pengembang, pengelola hotel).

1.5 Target Temuan

Target temuan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pemahaman kearifan lokal Bali dalam arsitektur, yaitu aspek filosofi pedoman aplikasi pada berbagai aspek arsitektur (fungsi, bentuk, makna).
2. Pemahaman relasi antara kearifan lokal Bali dengan elemen-elemen (aspek bentuk dan aspek fungsi), dan interpretasinya untuk masa kini.
3. tindakan pelestariannya agar esensi kearifan lokal dapat bertahan untuk kebutuhan masa kini.
4. Sosialisasikan temuan ini kepada pihak-pihak terkait, yaitu para arsitek, pengelola/pemilik hotel/resort, pengambil kebijakan pariwisata/pembangunan dan tokoh masyarakat Bali.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Studi Pelestarian Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur Resort harus mencakup berbagai aspek, yaitu aspek kebudayaan, kearifan lokal Bali, arsitektur dan pelestarian sebagai berikut:

2.1 Kebudayaan

Kebudayaan dapat dikenali dari wujudnya, yaitu [1] Ide, nilai, gagasan, peraturan (sifatnya abstrak, tak dapat diraba); [2] Aktivitas manusia dalam masyarakat; dan [3] Artefak (benda-benda hasil karya manusia) [Koentjaraningrat 2015]. Ke-tiga wujud dari kebudayaan tersebut tidak terpisah satu dengan yang lain.

Terkait studi kearifan lokal dalam arsitektur, maka pemahaman wujud kebudayaan:

- a. Aspek nilai berupa kearifan lokal Bali, yang dijadikan pedoman dalam rancang-bangun resort Royal Pita Maha.
- b. Aspek kegiatan berupa aktifitas resort dari semua pihak terkait, terutama tamu resort.
- c. Aspek artefak (benda karya manusia) berupa arsitektur resort Royal Pita Maha, meliputi bangunan (selubung luar-dalam) dan ruang luar (jalan, pedestrian, taman/hutan, ornamen).

2.2 Kearifan Lokal Bali

Kearifan lokal Bali meliputi ajaran, filosofi dan etika dari kebudayaan asli Bali. Sebagian dari kearifan lokal Bali yang digunakan dalam studi ini adalah [Peters & Wardana 2013]:

Tri hita karena. Tri Hita Karana (THK) adalah filosofi kehidupan masyarakat Bali yang berarti tiga penyebab terjadinya kemakmuran dan kedamaian, hasil dari relasi seimbang dan serasi dalam satu kesatuan menyeluruh antara manusia-Tuhan; manusia-masyarakat; manusia-alam, dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun orang Bali di desa-desa telah hidup dalam keserasian dan kedamaian satu sama lainnya selama berabad-abad (terkait relasi Tuhan - Manusia - Alam), namun THK. baru digunakan sejak tahun 1969.

Desa Kala Patra. Desa kala patra adalah konsep adaptabilitas terhadap tempat, waktu dan situasi, yang harus dipertimbangkan dalam perilaku/tindakan seseorang dan juga pada konteks arsitektur, yang dapat memberi dampak tertentu.

Tri mandala. Tri Mandala adalah konsep zonasi dalam penggunaan tempat/daerah. Rumah, pura dan jenis bangunan lainnya dibagi dalam 3 zona, yaitu:

- Zona tersuci (utama mandala) untuk pura, tempat pemujaan.
- Zona peralihan (madya mandala) untuk bangunan-bangunan tempat tinggal
- Zona terkotor/tak suci (nista mandala) untuk tempat hewan dan pengumpulan sampah.

Tri Hita Karana (THK) adalah kearifan lokal yang telah menjadi identitas kultural, karena THK telah memadukan elemen-elemen luar kebudayaan ke dalam kebudayaan asli Bali, serta berkembang ke dalam dasar kehidupan masyarakat Bali. Elemen-elemen THK terdiri dari elemen mikrokosmos (dunia mikro) yang sesuai dengan makro kosmos (alam semesta), yaitu lingkungan spiritual; lingkungan manusia dan lingkungan alam [Peters & Wardana 2013].

Lingkungan spiritual (parhyangan)

Dalam konteks relasi manusia kepada Tuhan, berlaku kewajiban-kewajiban kepada Tuhan, kepada leluhur dan kepada pendeta suci. Kewajiban tersebut dapat dipenuhi hanya dengan perbuatan yang tepat/benar dan melalui hubungan serasi berkelanjutan, yaitu dengan menghormati unsur alam seperti langit, udara, air, sungai, gunung, pohon dan tanah; serta memupuk kepedulian pada sesama. Semua elemen yang mendukung perwujudannya (tempat suci, orang suci dan aktivitas suci) harus diadakan dengan cukup pada semua tempat (hotel, sekolah, kampus, kantor, *mall*).

Di Bali, seni adalah ibadah, dan agama adalah suatu bentuk seni. Dalam pikiran orang Bali, inspirasi seniman adalah aspek dari kekuatan jiwa (*taksu*), yang mengalir dari Tuhan. Pelukis yang melukis pada kanvasnya atau penari yang menari, sedang memuji sang Pencipta, seperti seseorang yang sedang berdoa di tempat ibadah. Seni tak dapat dipisahkan dari ketaatan religius. Bentuk-bentuk yang teliti dari ekspresi artistik sering melengkapi ritual pemujaan. Penari meniru gerakan berirama dari tangan pendeta (*mudra*), musik gamelan membangkitkan lonceng pendeta (*genta*), sementara nyanyian (*kidung*) adalah serupa dengan mantra yang dilagukan pendeta. Dalam banyak upacara, pertunjukan dan ibadah/pemujaan dilakukan bersamaan, yang menambah kerumitan dan kematangan dalam ritual orang Bali.

Lingkungan Sosial (*pawongan*)

Beberapa konsep terkait aspek sosial adalah: 1) Filosofi 3 tingkatan ruang (*tri mandala*), yaitu bagian suci tempat pura (halaman dalam); tempat kehidupan sosial (halaman tengah); dan ruang terbuka untuk taman atau tempat memelihara hewan (halaman luar). 2) Konsep *karma pala* (hukum sebab-akibat), yaitu kalau menanam benih padi diikuti dengan memanen padi, tapi juga sebaliknya jika merampok orang akan diikuti dengan

dirinya dirampok orang. 3) Konsep *desa kala patra* (adaptabilitas), yaitu kehidupan akan selalu bergantung tempat, waktu dan keadaan sekitar, sehingga tak ada satu standar solusi.

Ada 6 prinsip dasar yang harus ditaati, yaitu Inisiatif dan kreatifitas (prinsip sukses untuk solusi dan inovasi); Kerja keras (prinsip mencapai sukses dalam kehidupan); Apresiasi terhadap waktu (waktu untuk menciptakan manfaat kehidupan); Kerjasama; Jujur dan loyal; dan kepentingan umum (lebih diutamakan diatas kepentingan individu).

Lingkungan alam (palemahan)

Hubungan manusia kepada alam dipengaruhi oleh hukum alam, manusia (mikrokosmos) dan alam (makrokosmos). Alam terdiri dari 5 elemen utama , yaitu terang atau panas, angin atau pernafasan, bumi atau padat/kokoh, air atau darah, langit atau eter. Karena itu manusia dan alam harus saling menghargai, saling mencintai tapi juga menjadi diri sendiri tanpa saling ganggu. THK meletakkan manusia pada titik keseimbangan, yang dapat menyebabkan keserasian atau ketidak-serasian.

Salah satu cara masyarakat Bali mencapai keseimbangan dalam hubungan dengan lingkungan alam adalah interpretasi dan aplikasi dari konsep Tri Mandala, yaitu membagi ruang ke dalam 3 zona terkait kualifikasi suci dan profan:

- zona paling suci (utama mandala) untuk tempat suci
- zona tengah (madya mandala) untuk bangunan-bangunan tempat tinggal
- zona terjauh dan paling duniawi/kotor (nista mandala) untuk ruang terbuka hijau.

Untuk menentukan ukuran yang lebih tepat dari pembagian ruang, konsep tri mandala diklasifikasikan kedalam 9 zona (sanga mandala), yaitu:

- zona suci di bagian hulu (minimal luas area 1/9 dari ruang total)
- zona bangunan-bangunan tempat tinggal (sampai 5/9 dari ruang total)
- ruang terbuka hijau (minimal 3/9 dari ruang total).

Ke dua konsep Tri Mandala dan Sanga Mandala sebaiknya digunakan dalam perencanaan ruang wilayah di Bali, untuk mendorong budaya Bali agar mudah beradaptasi dalam menghadapi inovasi dan nilai-nilai baru.

Pada zona paling suci (utama mandala) yaitu lokasi pura dan tempat pemujaan, ditanami bunga-bunga untuk persembahan dan keindahan pemandangan. Pada zona tengah (madya mandala) ditanami semak yang mudah tumbuh diantara bangunan tempat tinggal. Pada zona ruang terbuka hijau, *landscaping* adalah yang paling penting. Idealnya luas zona ini 60% dari luas lahan (minimal 3/9) dan ditanami beragam jenis pohon yang menaungi orang dan hewan.

Filosofi THK bersifat universal, berarti kriteria lingkungan alam juga universal, dan cocok untuk diaplikasikan pada berbagai lingkungan seperti hotel, pasar, shopping malls, lembaga pemerintah, sekolah, universitas.

Sumber-sumber alam dan energi (tanah dan air) sebaiknya digunakan secara bijak dan efisien. Limbah beracun dan berbahaya sebaiknya dikelola. Pengelolaan meliputi kemampuan *reuse, reduce dan recycle* botol, kaleng, plastik, kertas atau material lain, dan juga pemupukan.

2.3 Arsitektur

Semua unsur di alam selalu mengacu kepada strukturnya dan arsitektur merupakan struktur dari unsur-unsurnya, yang dikategorikan dalam aspek fungsi-bentuk-makna [Capon 1999]. Idea awal arsitektur ialah kegiatan (fungsi) yang butuh diwadahi. Ruang yang dibutuhkan dan pelingkup fisiknya diakomodasi oleh medium (bentuk). Lalu bentuk menampilkan pesan yang membawa arti (makna) [Salura 2010]. Pemahaman fungsi-bentuk-makna sebagai berikut:

Fungsi Arsitektur

Fungsi arsitektur berwujud kegiatan, yang mempunyai sifat dasar gerak kegiatan.

Gerak kegiatan dapat cenderung memusat (kegiatan berkumpul/pertemuan) atau cenderung linier (sirkulasi, berjajar melihat pemandangan). Sifat dasar gerak kegiatan ini lalu distrukturkan sehingga membuat sebuah zonasi. Struktur zonasi ini kemudian dijadikan bentuk ruangan dengan cara melingkupinya dengan elemen-elemen pelingkup (lantai, atap dan dinding pada bangunan). Fungsi dalam pendekatan arsitektur selalu terkait konteks, yaitu [Capon 1999]: [a] Konteks budaya, berupa aturan, pedoman, tradisi, selera. Wujudnya dapat berupa tatanan/gaya arsitektur, bentuk atap, ornamentasi, penggunaan material; [b] Konteks alam, meliputi tempat (karakter fisik, spirit) dan lingkungan alam (yang mewadahi tempat dan memberi pengaruh).

Relasi fungsi dengan bentuk dan makna adalah: Relasi fungsi dan bentuk merupakan cerminan aktifitas pada bentuk (ruang, pelingkup) yang mewadahnya, dari suatu bangunan. Relasi fungsi dan makna merupakan wujud wajah bangunan yang menandakan fungsinya.

Bentuk Arsitektur

Bentuk arsitektur berwujud pelingkup ruang yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran.

Elemen bentuk adalah elemen-elemen pelingkup ruang bagian bawah (lantai), samping (dinding) dan atas (plafon-atap). Susunan bentuk berupa selubung luar dan

selubung dalam bangunan, yang dapat dibaca sebagai gaya arsitektur. Bentuk arsitektur terkait dengan konteks tempat (tapak, lingkungan alam). Lingkup aspek bentuk dalam studi ini adalah:

- a. Bangunan, berupa selubung luar (meliputi atap, fasad, *entrance*, ornamen/dekorasi) dan selubung dalam (meliputi tata ruang, plafon, dinding, lantai, ornamen/dekorasi).
- b. Ruang luar (meliputi tapak, lingkungan, benda-benda terkait).

Susunan bentuk melalui penggunaan sumbu ialah untuk memudahkan pemahaman bentuk tersebut, atau untuk mengatur tatanan arsitektural. Susunan melalui pengulangan sering digunakan pada Arsitektur Modern [Capon 1999]. Susunan bentuk juga dapat berpola radial, kluster, terpusat, linier [Ching 1979]. Ornamen adalah perlakuan pada 'permukaan' yang menunjukkan nilai-nilai simbolik. Ornamen berkaitan dengan konteks visual dan perasaan, lebih dari sekedar fungsional [Capon 1999].

Aspek bentuk berelasi dengan aspek fungsi dan aspek makna. Relasi aspek bentuk dan fungsi berupa bentuk yang penekanannya pada fungsi, atau bentuk yang dipadukan dengan fungsi. Relasi bentuk dan makna berupa bentuk yang memberi citra, ide, atau simbol.

Aspek bentuk juga terkait dengan cara diwujudkan, yaitu berkenaan dengan proses dan material. Proses terdiri dari proses menjadi, berubah dan berhenti. Proses menjadi meliputi desain dan konstruksi, proses berubah berupa adaptasi pada kebutuhan baru, sedangkan proses berhenti berupa penghancuran [Capon 1999].

Makna Arsitektur

Makna arsitektur adalah arti interpretasi dari tampilan bentuk arsitektur, yang dibaca oleh pengamat dan pengguna. Arti interpretasi tersebut dapat memiliki pesan atau tidak memiliki pesan.

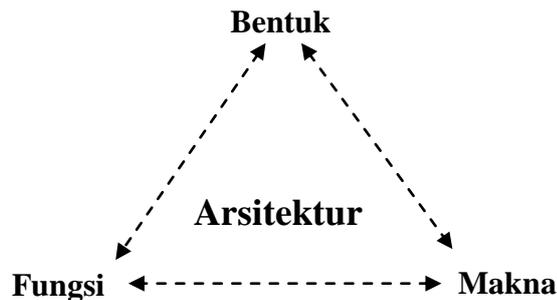
Makna arsitektur terkait referensi pengamat, dengan cara interpretasi sebagai berikut:

- a. Melalui hubungan sebab-akibat dengan bentuk lain (*indexical*);
- b. Melalui hubungan keserupaan dengan bentuk lain (*iconical*); atau
- c. Melalui hubungan kesepakatan tentang sesuatu hal (*symbolical*).

Relasi makna arsitektur dengan aspek bentuk dan fungsi adalah: 1) Relasi makna dengan bentuk, yaitu arti interpretasi dari aspek bentuk. Skala besar suatu bangunan/ruangan (terhadap lainnya) dimaknai atau bangunan/ruangan simetris dapat dimaknai sebagai monumental [Dietsch 2002]. 2) Relasi makna dengan fungsi, yaitu arti

interpretasi dari aspek fungsi. Kegiatan spiritual (ibadah, pemujaan) pada suatu tempat memberi makna spiritual pada tempat tersebut.

Tinjauan teori arsitektur menjelaskan bahwa tiga aspek fungsi-bentuk-makna diyakini mendasari seluruh bentukan arsitektur. Ke tiga aspek tersebut selalu hadir dalam suatu arsitektur, walaupun dalam bobot yang berbeda. Skema struktur arsitektur pada Gambar 1.



Gambar 1 Diagram struktur arsitektur
Arsitektur adalah struktur dari aspek fungsi-bentuk-makna.

Deskripsi dari Gambar 1 adalah: Arsitektur tersusun dari aspek fungsi-bentuk-makna, yang selalu hadir walaupun dengan bobot yang tidak selalu sama; dan Ke tiga aspek fungsi-bentuk-makna saling berelasi, yaitu makna terkait aspek bentuk dan aspek fungsi.

Arsitektur Bali merefleksikan dikotomi dunia material dan spiritual. Rumah, gudang beras dan pura orang Bali menunjukkan efisiensi penggunaan yang baik, sementara orientasi dan desain tiap bangunan mencerminkan kematangan filosofi Hindu Bali. Arsitektur Bali dapat diklasifikasikan kedalam 5 kelompok, yaitu pura, bangunan umum, rumah pribadi, bangunan terpencil (*outlying*), dan bangunan ritual kematian. Material bangunan dan filosofinya mencerminkan status dari pemilik bangunan danmaksud tertentu. Konsep-konsep yang mempengaruhi arsitektur Bali adalah:

- a. Orientasi ruang/tempat . Filosofi Hindu menghadapkan ruang mendekati 3 sumbu: utama-madya-nista (atas-tengah-bawah), kangin-kauh (Timur-Barat, arah matahari) dan kaja-kelod (Utara-Selatan, posisi relatif terhadap gunung dan laut), menciptakan 9 ruang berbeda. Penempatan tiap komponen dari suatu bangunan, dari tempat suci (Timur Utara atas) sampai tempat nista/kotor, ditentukan oleh prinsip ini.
- b. Dimensi. Sementara penempatan dan desain bangunan berdasar pada prinsip-prinsip filosofi abstrak, dimensi aktual benar-benar berdasar pada tubuh manusia. Ukuran relatif dari semua komponen berdasar pada siku, panjang tangan dan kaki pemilik/arsitek/pendeta.

- c. Ritual. Orang Bali percaya bahwa bangunan memiliki jiwa, maka ritual tertentu diadakan pada tiap tahap konstruksi, yaitu saat pembersihan tapak, persiapan dan pemotongan kayu, pencangkulan pertama dan pemberkatan, mengikuti prinsip penciptaan, penggunaan, penghancuran (*utpeti-stiti-pralina*).

Tiap tahap dalam pembangunan rumah atau bangunan publik harus disertai dengan rangkaian ritual dan patuh pada tradisi. Kebiasaan dan peraturan tradisi tersebut sama dengan peraturan bangunan, yang memastikan bahwa tak ada bangunan yang merusak lingkungan atau mengganggu kehidupan masyarakat (bukanlah kesewenangan semata).

2.4 Pelestarian

Pengertian pelestarian dalam studi ini adalah suatu proses memahami, melindungi, merawat dan melakukan tindakan pelestarian pada suatu tempat (bangunan/lingkungan) bersejarah yang masih ada, agar makna kulturalnya bertahan [Suryono, 2015]. Makna kultural dalam studi ini adalah makna kearifan lokal Bali pada objek studi/resort. Tujuan pelestarian adalah untuk memahami masa lalu dan memperkaya masa kini, sehingga bermanfaat bagi generasi masa datang.

Pelestarian arsitektur bangunan tua/bersejarah merupakan sarana signifikan bagi masyarakat agar dapat mempertahankan dan menunjukkan kepribadian dan keunikannya terhadap penyeragaman arsitektur global yang sulit dihindari [Orbasli 2008]. Dengan hilangnya bangunan tua/bersejarah, lenyap pula bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya [Sidharta & Budihardjo 1989]. Karena itu warisan bangunan tua/bersejarah menjadi penting mengingat gencarnya kegiatan modernisasi/globalisasi kota-kota di dunia, yang bila tidak dikendalikan akan memberikan wajah kota yang sama disetiap kota [Antariksa 2007].

Etika pelestarian didasarkan pada keutuhan dan keaslian dari berbagai aspek, uraian dan keterkaitannya dengan aspek lain adalah sebagai berikut [Feilden 2003; Orbasli 2008; Venice-Burra Charter, Sidharta-Budihardjo 1989]:

Keutuhan bangunan bersejarah, sebagai peninggalan masa lalu yang berisi detail-detail/informasi tentang masa lalu, meliputi: keutuhan fisik (material, elemen), desain/estetika, struktural, relasi bangunan-lingkungan serta konteksnya. Jika harus mengganti material, material baru harus tepat/sesuai dengan gaya arsitekturnya.

Keaslian bangunan bersejarah terkait berbagai aspek, dari mempertahankan desain asli sampai material asli. Keaslian bukan berarti pengembalian bangunan ke kondisi aslinya,

tetapi diperlukan suatu interpretasi yang tepat. Keaslian meliputi: [1] Desain atau bentuk. [2] Material bangunan. [3] Teknik, tradisi/proses membangun. [4] Tempat, konteks dan lingkungan. [5] Fungsi dan penggunaan.

Tindakan pelestarian diperlukan untuk mempertahankan makna kultural suatu tempat/bangunan berdasarkan kondisi fisiknya, penyebab kerusakannya dan kondisi baru yang diinginkan [Feilden 2003] serta dipengaruhi oleh kondisi lapangan, anggaran, kenaikan mutu yang disyaratkan [Orbasli 2008]. Tindakan pelestarian yang dapat digunakan dalam studi ini:

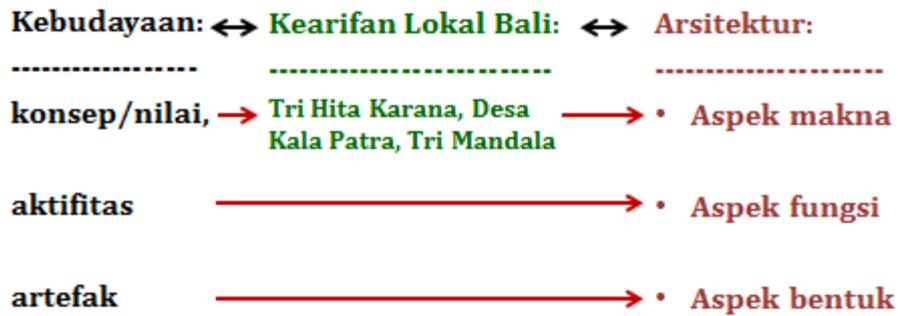
Preventif, yaitu mempertahankan bangunan melalui pengendalian lingkungannya, agar perantara penurunan mutu bangunan tidak berubah menjadi aktif [Feilden 2003], dan untuk memperlambat proses kerusakan [Orbasli 2008]. Pengendalian lingkungan meliputi pengendalian kelembaban, suhu, vandalisme, kebersihan, drainase, dan pengaturan tumbuh vegetasi.

Preservasi, yaitu mempertahankan bangunan pada bentuk dan kondisi yang ada [Feilden 2003; Orbasli 2008] dan mencegah/memperlambat penurunan mutu bangunan [Rodwell 2007] tanpa ada perubahan [Sidharta-Bidihardjo 1989]. Perbaikan harus dilakukan bila diperlukan, untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

Restorasi, yaitu pengembalian suatu bangunan ke keadaan semula, dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula yang hilang tanpa menggunakan bahan baru [Sidharta-Budiharjo 1989; Young 2008]. Adaptasi, yaitu perubahan terbatas/tidak drastis pada bangunan untuk suatu kegunaan [Sidharta-Budiharjo 1989]. Istilah lain adalah penggunaan adaptif (*adaptive reuse*), yaitu penggunaan bangunan lama untuk fungsi yang berbeda dari asalnya demi kebergunaannya [Orbasli 2008].

Rehabilitasi, yaitu tindakan perbaikan/perubahan untuk pengembalian suatu bangunan agar dapat digunakan kembali, dengan tetap mempertahankan wujud-wujud yang bernilai sejarah, arsitektur dan budaya [Murtagh 1988]. Rekonstruksi, yaitu tindakan membuat kembali suatu bangunan/bagiannya pada tapak aslinya. Rekonstruksi berdasarkan bukti yang sah, namun tetap sebagai suatu interpretasi kembali dari masa lalu [Orbasli 2008].

Berdasar kajian pustaka di atas, maka metode studi pada penelitian ini dapat diskemakan sebagai berikut (Gambar 2).



Metode interpretasi:

- hubungan sebab-akibat dgn bentuk lain
- hubungan keserupaan dgn bentuk lain
- hubungan kesepakatan tentang sesuatu hal

Gambar 2. Relasi kebudayaan-kearifan lokal Bali-arsitektur.

Relasi antara wujud kebudayaan - kearifan lokal Bali - aspek arsitektur.

Deskripsi Gambar 2, relasi wujud kebudayaan - kearifan lokal – aspek arsitektur adalah:

- Kearifan lokal Bali (Tri Hita Karana, Desa Kala Patra, Tri Mandala) adalah wujud konsep/nilai dari kebudayaan, dan dibaca sebagai aspek makna arsitektur. Makna arsitektur merupakan makna aspek fungsi dan makna aspek bentuk arsitektur.
- Wujud aktifitas dari kebudayaan dibaca sebagai aspek fungsi (kegiatan resort).
- Wujud artefak dari kebudayaan dibaca sebagai aspek bentuk (selubung luar-dalam bangunan) dan ruang luar (jalan, pedestrian, taman/hutan, ornamen) resort Royal Pita Maha.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud mengungkap relasi antara kearifan lokal Bali dengan arsitektur resort Royal Pita Maha di Ubud Bali dengan cara deskripsi, karenanya dapat digolongkan sebagai Penelitian Kualitatif [Moleong 2010]. Tahapan penelitian adalah sebagai berikut:

3.1 Deskripsi Kearifan Lokal Bali

Kearifan lokal Bali yang dideskripsikan adalah yang digunakan sebagai pedoman dalam rancang-bangun dan filosofi operasional resort Royal Pita Maha di Ubud - Bali. Sumber-sumber yang digunakan adalah:

- Referensi kearifan lokal Bali (Tri Hita Karana, Desa Kala Patra, Tri Mandala, Sangan Mandala) dari berbagai sumber (jurnal, prosiding seminar, buku).
- Wawancara dengan undagi yang memimpin rancang-bangun resort Royal Pita Maha, tokoh Tri Hita Karana Bali dan pengguna resort Royal Pita Maha Ubud.
- Metoda yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif.

3.2 Wujud Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur

Wujud kearifan lokal Bali dalam arsitektur pada objek studi (resort Royal Pita Maha) ditafsir melalui relasi kearifan lokal Bali (Tri Hita Karana, Tri Mandala, Desa Kala Patra) dan aspek-aspek arsitektur fungsi-bentuk-makna.

Kearifan lokal Bali dapat dipandang sebagai makna arsitektur, yang dapat dibaca wujudnya pada aspek bentuk dan aspek fungsi arsitektur. Wujud kearifan lokal Bali dalam arsitektur objek studi dikategorikan berdasar pokok-pokok dalam Tri Hita Karana (lingkungan spiritual, lingkungan sosial dan lingkungan alam).

Tri Hita Karana merupakan filosofi kehidupan masyarakat tradisional Bali, dan Tri Mandala merupakan petunjuk pelaksanaan Tri Hita Karana dalam hal zonasi penggunaan tempat. Desa Kala Patra adalah konsep adaptabilitas untuk masa kini, yang dapat diterapkan dalam arsitektur resort.

Interpretasi dalam arsitektur terkait referensi pengamat, dan metoda interpretasinya adalah sebagai berikut:

- d. Melalui hubungan sebab-akibat dengan bentuk lain (*indexical*);
- e. Melalui hubungan keserupaan dengan bentuk lain (*iconical*); atau
- f. Melalui hubungan kesepakatan tentang sesuatu hal (*symbolical*).

Interpretasi kearifan lokal Bali dalam arsitektur dijelaskan dengan metoda deskriptif-kualitatif.

3.3 Konsep Pelestarian Kearifan Lokal

Konsep pelestarian kearifan lokal dikenakan pada elemen-elemen arsitektur aspek bentuk-fungsi dari wujud kearifan lokal Bali, agar kearifan lokal tersebut dapat bertahan. Jenis tindakan pelestarian ditentukan berdasar pada kondisi fisik saat pengamatan dan kebutuhan kualitas yang diinginkan, serta sesuai etika pelestarian. Konsep pelestarian kearifan lokal dijelaskan secara deskriptif-kualitatif.

BAB IV. JADWAL PELAKSANAAN

Jadwal pelaksanaan seluruh kegiatan penelitian Pelestarian Kearifan Lokal dalam Arsitektur pada Resort Royal Pita Maha di Ubud - Bali disusun sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian tahun 2015

Kegiatan	Mart	April	Mei	Juni	Juli	Agt'	Sep'	Okt'	Nov'	Des'
Studi literatur	SSSS	SSSS	SSSS	SSSS						
Studi Lapangan: pemahaman, perekaman, wawancara		SSSS	SSSS			SSSS				
Analisa:			aaaa							
Penggambaran							aaaa	aaaa	aaaa	
Laporan keuangan								UUUU		UUUU
Seminar intern Unpar									SSSS	
Diseminasi									DDDD	
Laporan Penelitian								OOOO	OOOO	OO

Deskripsi tiap kegiatan adalah sebagai berikut:

- a. Studi literatur meliputi aspek arsitektur (fungsi-bentuk-makna dari teori Capon), aspek budaya (teori Kebudayaan dari Kuntjaraningrat), aspek pelestarian (teori Pelestarian Arsitektur dari Orbasli dan Feilden), aspek kearifan lokal Bali (Tri Hita Karana-*the spirit of Bali* dari Peters dan Wardana).
- b. Studi lapangan meliputi pemahaman rancangan dan objek Resort Royal Pita Maha dilihat dari aspek arsitektur, kebudayaan, filosofi Tri Hita Karana dan pelestarian arsitektur. Wawancara dilakukan pada undagi (arsitek tradisional Bali) perancang resort Royal Pita Maha, pimpinan teknik resort Royal Pita Maha dan pengamat arsitektur.
- c. Analisa meliputi aspek kebudayaan, aspek filosofi Tri Hita Karana, aspek arsitektur, aspek pelestarian arsitektur dan kondisi lapangan resort Royal Pita Maha.
- d. Penggambaran arsitektural dengan cara digital.
- e. Laporan keuangan terdiri dari laporan tahap 1 (penggunaan termin I/ 70%) dan laporan tahap 2 (penggunaan termin II/ 30%).
- f. Seminar intern Unpar dilakukan pada rapat Hasil Penelitian/Pengabdian Masyarakat pada Prodi Arsitektur – Fakultas Teknik pada tanggal 16 November 2015.
- g. Diseminasi berupa penyajian hasil penelitian pada

Pelaksana Penelitian:

Ketua: Dr. Alwin Suryono, MT

Anggota: - Carissa Florentina ST., MT. (Arsitektur), Diani W. SE (Ekonomi), Putri (Arsitektur), Adri R. (Manajemen).

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan bahasan dari studi kearifan lokal Bali dalam arsitektur resort Royal Pita Maha di Ubud Bali disusun berdasar pertanyaan penelitian, yaitu tentang kearifan lokal Bali, wujud kearifan local Bali dalam arsitektur resort, dan konsep pelestarian wujud kearifan lokal Bali.

5.1 Kearifan Lokal Bali

Kearifan lokal Bali meliputi ajaran, filosofi dan etika dari kebudayaan asli Bali [Peters & Wardana 2013], dan yang diinterpretasi sebagai pedoman dalam rancang-bangun resort Royal Pita Maha adalah Tri Hita Karana (THK), Desa Kala Patra dan Tri Mandala.

Tri Hita Karana (THK) adalah filosofi kehidupan masyarakat Bali. THK berarti tiga penyebab terjadinya kebahagiaan, kemakmuran dan kedamaian, yang dapat terwujud jika relasi antara manusia-Tuhan (konteks spiritual); manusia-masyarakat (konteks sosial); manusia-alam (konteks alam) seimbang-serasi satu kesatuan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari [Peters & Wardana 2013].

Dalam konteks spiritual berlaku kewajiban kepada Tuhan, leluhur dan pendeta suci. Pemenuhan kewajiban tersebut dalam arsitektur dapat melalui pemahaman konteks budaya, menghormati unsur alam (langit, udara, air, sungai, gunung, pohon, tanah/bumi), peduli pada sesama dan bersikap ramah. Semua elemen yang mendukung perwujudan spiritual (tempat suci, orang suci dan aktivitas suci) harus cukup pada semua tempat.

Dalam budaya Bali, seni adalah ibadah, dan agama adalah suatu bentuk seni. Inspirasi seniman adalah aspek dari kekuatan jiwa yang diyakini mengalir dari Tuhan. Kegiatan seni dari pelukis/penari/pemangung/penenun/penulis puisi/pemusik adalah pujian pada sang Pencipta (seperti berdoa di tempat ibadah). Seni tak dapat dipisahkan dari ketaatan religius, bentuk-bentuk yang teliti dari ekspresi artistik adalah pelengkap ritual pemujaan.

Desa Kala Patra adalah konsep adaptabilitas terhadap tempat, waktu dan situasi. Kehidupan akan selalu bergantung pada tempat/waktu/situasi, sehingga tak ada satu standar solusi. Arsitekturpun demikian, selalu terkait tempat/waktu/situasi. Modernitas (teknologi material/ konstruksi/kenyamanan/komunikasi) tak mungkin dihindari dalam arsitektur, namun harus dikelola dengan baik agar dapat sejalan dengan nilai-nilai yang dianut (tradisional, kekinian).

Tri Mandala adalah konsep pembagian ruang ke dalam 3 zona terkait kualifikasi suci-profan, dalam pembangunan/penggunaan suatu tempat, yaitu:

- zona paling suci (utama mandala) untuk tempat suci (pura, pemujaan)
- zona tengah (madya mandala) untuk bangunan-bangunan tempat tinggal
- zona paling profan (nista mandala) untuk tempat hewan/sampah (ruang terbuka hijau).

Untuk menentukan ukuran yang lebih tepat dari pembagian ruang, konsep tri mandala diklasifikasikan lagi kedalam 9 zona (Sanga Mandala), yaitu:

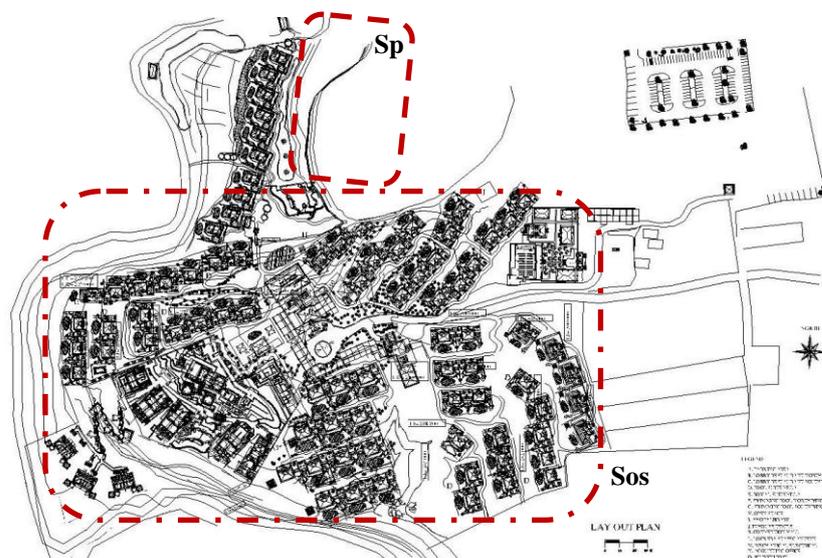
- zona suci di bagian hulu (minimal luas area 1/9 dari ruang total)
- zona bangunan-bangunan tempat tinggal (sampai 5/9 dari ruang total)
- ruang terbuka hijau (minimal 3/9 dari ruang total).

Ke dua konsep Tri Mandala dan Sanga Mandala sebaiknya digunakan dalam perencanaan ruang di Bali, untuk mendorong budaya Bali agar mudah beradaptasi dalam menghadapi inovasi dan nilai-nilai baru.

Berdasar kajian kearifan local Bali tersebut, dapat disimpulkan sementara bahwa Tri Hita Karana merupakan aspek filosofis kearifan lokal Bali. Desa Kala Patra dan Tri Mandala dapat dikatakan sebagai pedoman pelaksanaan dari Tri Hita Karana.

5.2 Wujud Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur

Wujud kearifan lokal Bali dalam arsitektur resort Royal Pita Maha dikategorikan dalam lingkungan spiritual (relasi manusia-Tuhan), lingkungan sosial (relasi manusia-sesama) dan lingkungan alam (relasi manusia-alam). Wujudnya pada tapak resort (Gambar 3) adalah:



Gambar 3. Tata masa-ruang resort Royal Pita Maha
Sp: zona spiritual/suci. Sos: zona sosial

Lingkungan spiritual/sosial/alam dari resort Royal Pita Maha dapat dipandangan sebagai makna arsitektur, yang wujudnya dibaca melalui aspek bentuk dan aspek fungsi arsitektur.

Wujud Lingkungan Spiritual

Lingkungan spiritual pada resort Royal Pita Maha mengikuti kearifan lokal Bali Tri Mandala-Sanga Mandala, yaitu pada zona Utara-Timur dari tapak resort. Wujudnya diinterpretasi melalui aspek bentuk dan aspek fungsi arsitektur, sebagai berikut:

Pura dan tempat pemujaan, terletak pada zona paling suci (utama mandala) di sisi Utara-Timur tapak resort, di sebelah sungai Ayung dan taman-hutan (Gambar 4).



Gambar 4. Pura resort Royal Pita Maha

Kiri: Pura di area taman hutan (pohon besar, perdu dan bunga). Kanan: Lokasi dekat sungai Ayung

Posisi pura pada bagian Utara tapak dimaksudkan agar saat ibadah dapat langsung mengarah ke Gunung Agung (sesuai makna Tri Mandala), tanpa harus mengarah ke fasilitas resort yang bukan elemen tersuci. Letak pura pada bagian dari alam taman-hutan-sungai (suasana alami, segar dan tenang) dimaksudkan juga sebagai penghormatan pada unsur alam (kewajiban spiritual). Aspek fungsi yang diwadahi adalah kegiatan beribadah/pemujaan kepada Tuhan, sekaligus penghormatan unsur alam tersebut (pedoman Tri Hita Karana). Di sekitar tempat masuk pura terdapat tanaman bunga, sebagai persembahan dan untuk keindahan pemandangan, sesuai kearifan lokal Bali Tri Hita Karana.

Kolam suci (Holy Spring Pool), pada zona suci tapak resort (Gambar 5).



Gambar 5. Kolam suci (Holy Spring Pool) resort Royal Pita Maha

Kiri: Posisi kolam suci dekat taman hutan. Tengah: Petunjuk penggunaan kolam suci. Kanan: Bagian dalam kolam suci (air jernih, batu-batu alami).

Letak kolam suci (*Holy Spring Pool*) bersebelahan dengan taman hutan pada zona suci resort, dengan suasana segar dan tenang. Kolam suci adalah kolam renang air murni bebas bahan kimia, berfungsi sebagai tempat kontemplasi dan penyucian diri,

Tempat pemujaan, pada jalan masuk resort (Gambar 6).



Gambar 6. Tempat pemujaan pada jalan masuk resort

Kiri: Tampak muka tempat pemujaan. Kanan: Tampak samping tempat pemujaan

Tempat pemujaan pada jalan masuk resort memberikan nuansa spiritual dalam lingkungan social resort (wujud relasi spiritual berdasar THK), sekaligus bentuk keunikan khas budaya Bali pada sebuah resort bertaraf internasional.

Wujud Lingkungan Sosial

Wujud Lingkungan sosial (relasi kepada sesama) dapat dibaca sebagai makna arsitektur melalui aspek bentuk dan aspek fungsi arsitektur, sebagai berikut:

Jalan masuk utama, dari sisi Timur tapak (Gambar 7).



Gambar 7. Jalan masuk utama resort Royal Pita Maha

Kiri: Jalan masuk utama resort Royal Pita Maha, juga jalan masuk ke rumah-rumah penduduk. Tengah: Percabangan jalan ke perumahan penduduk. Kanan: Ases ke rumah-rumah penduduk.

Jalan masuk utama resort terbuat rapih dan halus dari *paving-block* diapit kanstin beton, dan taman hutan tropis yang cukup lebat di kiri-kanannya. Jalan masuk yang nyaman bagi kendaraan adalah adaptasi pada kebutuhan resort masa kini, sesuai kearifan lokal pada adaptabilitas waktu/situasi (Desa Kala Patra). Aspek fungsinya adalah menyediakan kenyamanan/keindahan bagi tamu-tamu resort yang melaluinya, yang juga dapat digunakan untuk jalan masuk bagi penduduk sekitar resort. Relasi sosial kepada tamu resort sekaligus kepada penduduk sekitar.

Entrance utama resort, ditandai dengan patung penari (tinggi, artistik, penuh hiasan emas) di tengah taman bunga dan dinaungi atap (Gambar 8).



Gambar 8. Entrance utama resort Royal Pita Maha

Patung penari di muka entrance utama bangunan. Tengah: Entrance utama resort. .Kanan: Detil patung penerima tamu (bentuk rinci, halus, hiasan warna emas)

Sikap menyambut tamu secara maksimal terasa pada entrance utama resort, melalui patung artistik ukuran besar dan *entrance hall* arsitektur Bali. Bentuk-bentuk yang teliti dari ekspresi artistik pada ornamen patung dan ambang pintu *entrance lobby* adalah ciri kematangan budaya Bali, pelengkap ritual pemujaan pada Tuhan. Seni menyatu dengan ketaatan religius.

Entrance lobby, bergaya arsitektur tradisional Bali masa kini (Gambar 9).



Gambar 9. Entrance lobby resort Royal Pita Maha
Kiri: Pintu ke lobby. Tengah: Counter, pintu dan ruang duduk (tinggi, terang). Kanan: Ruang duduk.

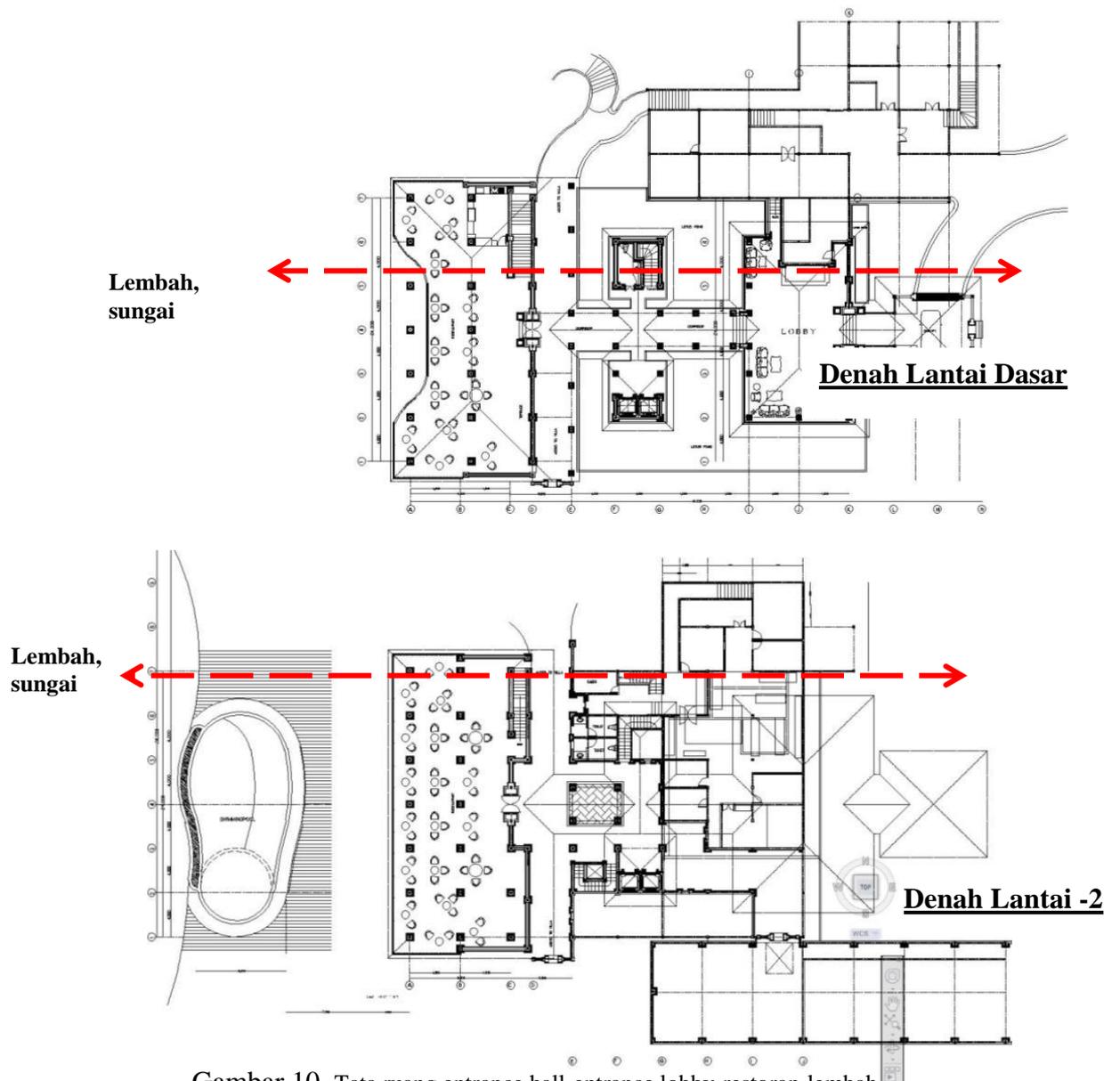
Entrance lobby bergaya arsitektur tradisional Bali masa kini, terkait penggunaan material beton pada kolom-balok sebagai solusi kebutuhan ruang lebar bebas kolom. Susunan elemen struktur yang terjadi agak berbeda dengan bentuk asalnya, sebagai adaptabilitas dari kearifan lokal Bali (Desa Kala Patra). Ditutupnya kolom-kolom dan balok-balok beton tersebut dengan lapisan kayu sebagai sikap mempertahankan ekspresi kayu dari arsitektur tradisional Bali, bukan sebagai kamufase. Modernitas dipandang sebagai pendukung tradisi lokal .

Entrance hall - entrance lobby – restoran, membentuk poros ke arah pemandangan alam lembah sungai Ayung (Gambar 10).

Tata ruang entrance hall - entrance lobby - restoran membentuk poros garis lurus ke arah lembah tebing-sungai Ayung (pemandangan alam indah), dapat menarik tamu dari entrance hall ke arah restoran untuk menikmati pemandangan alam. Bentuk cekungan ruang restoran pada posisi poros ditafsir sebagai penerima aliran enersi dari sungai Ayung. Perwujudan arsitektural dari relasi sosial yang cermat untuk para tamu adalah wujud relasi sosial, alam dan spiritual (takjub pada ciptaan Tuhan) sesuai aspek Tri Hita Karana.

Bentuk bangunan mengikuti profil permukaan tanah curam untuk meminimalkan gangguan stabilitas keseimbangan tanah, sehingga terbentuk bangunan bagian muka 1 lantai (entrance, lobby) dan bagian belakang 3 lantai (restoran). Menjaga keseimbangan alam adalah bentuk penghormatan pada unsur alam dalam Tri Hita Karana.

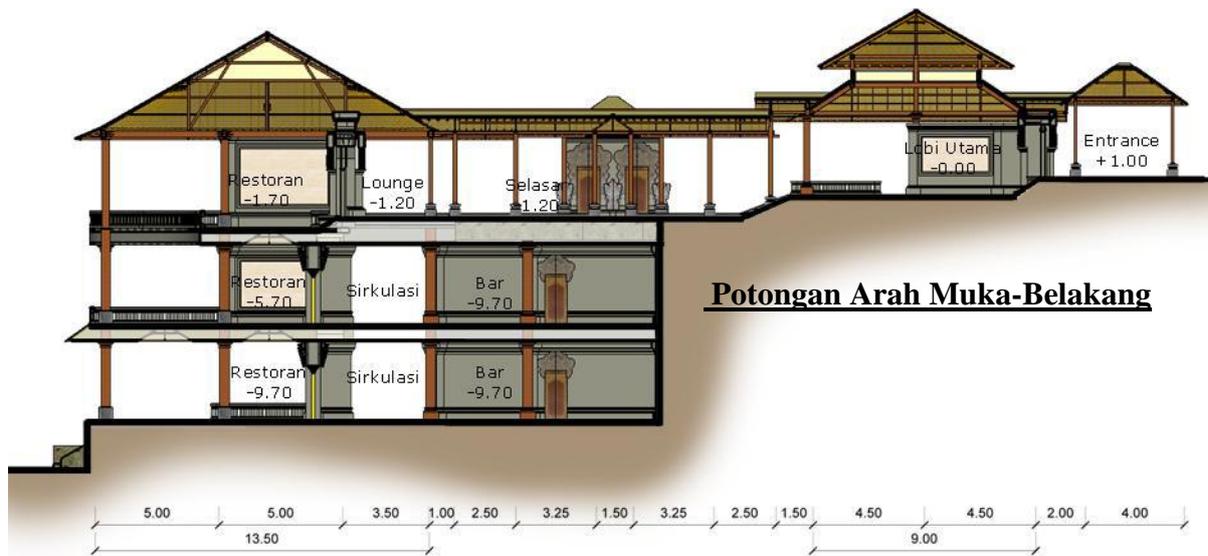
Bentuk ruang restoran melebar terhadap poros bangunan (*entrance hall – restoran – lembah*) agar tamu-tamu restoran dapat secara maksimal menikmati keindahan alam tanpa terhalang tamu di mukanya, sebagai bentuk relasi sosial dan relasi alam Tri Hita Karana.



Gambar 10. Tata ruang entrance hall-entrance lobby-restoran-lembah

Kiri: Tata ruang lantai dasar (*entrance hall- entrance lobby-restoran*) membentuk poros ke arah lembah. Kanan: Tata ruang lantai -2 (*restoran dan kolam renang*) membentuk poros lurus ke arah lembah.

Bentukan arsitektural secara 3 dimensi (Gambar 11) sebagai berikut:



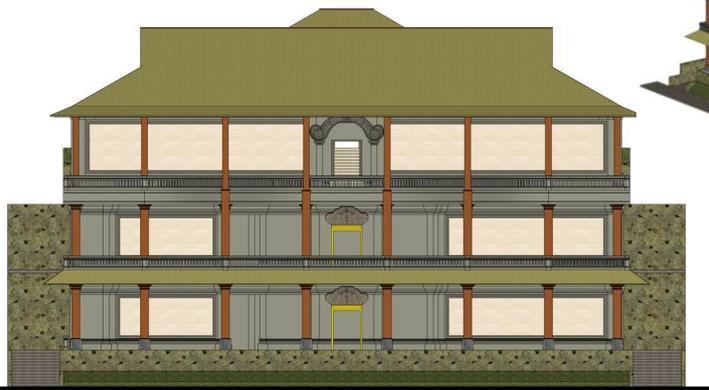
Potongan Arah Muka-Belakang



Tampak Muka



Gambar 3 Dimensi



Tampak Belakang

Gambar 11. Gambar bangunan utama (lobby, restoran) resort Royal Pita Maha
Atas: Potongan bangunan arah muka-belakang (*entrance hall-entrance lobby-restoran*). Tengah: Tampak muka bangunan utama. Kanan: Gambar bangunan 3 dimensi. Bawah: Tampak belakang.

Restoran utama, bentuk memanjang terbuka ke arah lembah dan sungai (Gambar 12).



Gambar 12. Restoran utama (lantai dasar) resort Royal Pita Maha

Kiri: Pintu masuk ke restoran utama. Tengah: Restoran utama (terbuka ke arah lembah-sungai). Kanan: Dasar lembah berupa tebing, sungai, sawah, taman tropis.

Kenyamanan yang disediakan restoran untuk para tamu cukup maksimal, yaitu pemandangan yang indah ke arah lembah (tebing, sungai Ayung, persawahan, kolam-kolam renang), ruang yang nyaman termal/audial/visual dan kemudahan aksesnya. Kenyamanan pemandangan alam juga dimaksudkan juga sebagai apresiasi kepada unsur alam.

Pedestrian, menghubungkan seluruh fasilitas/bangunan resort (Gambar 13).



Gambar 13. Pedestrian di area resort Royal Pita Maha

Kiri: Pedestrian bertepi turap batu alam (ada lampu lantai) dan taman. Tengah: Pedestrian bertepi taman dan parit kecil. Kanan: Pedestrian berbentuk tangga landai dan nada tali air.

Seluruh pedestrian berlantai tidak licin (koral sikat, batu tempel, plester kasar), cukup terang pada siang/malam hari (ada lampu lantai), bertali air, diapit taman. Tangga pedestrian bersudut landai, agar nyaman-aman untuk dilewati. Aspek fungsi yang diwadahi ialah kegiatan sirkulasi para tamu/staf/petugas resort dengan nyaman-aman (bentuk relasi sosial), sekaligus sebagai bentuk relasi dengan alam (alam diperhatikan dan dirawat dengan baik).

Lift dalam dan luar bangunan (Gambar 14).



Gambar 14. Lift di luar dan dalam bangunan

Kiri: Lift luar bangunan posisi pintu atas. Tengah: Lift luar bangunan posisi pintu bawah. Kanan: Lift dalam bangunan posisi pintu atas (lantai dasar).

Lift diberi selubung luar ornamen/dekorasi ukiran tradisional Bali, disesuaikan dengan gaya arsitektur tradisional Bali pada seluruh bangunan resort. Aspek fungsi yang dipertimbangkan adalah adaptasi terhadap kebutuhan akan kecepatan/kenyamanan berbagai kegiatan sirkulasi masa kini pada resort di tanah curam, baik bagi tamu-tamu resort maupun staf/petugas resort.

Penyediaan lift yang diadaptasikan dengan kondisi lokal sesuai dengan adaptabilitas tempat-waktu-kondisi dalam kearifan lokal Bali (Desa Kala Patra) untuk daerah tebing/curam pada resort ini yang memiliki pemandangan alamnya yang indah.

Unit-unit vila, bergaya arsitektur tradisional Bali masa kini (Gambar 15).



Gambar 15. Unit-unit vila

Kiri: Tampak luar unit vila (arsitektur tradisional Bali, bidang kaca lebar), kolam renang. Kanan: Ruang dalam vila (Jendela kaca lebar, atap rumbia *exposed*, tempat tidur berkelambu).

Unit-unit vila bergaya arsitektur Bali masa kini, yaitu selubung bidang kaca lebar (bukan tiang kayu) untuk memaksimalkan pandangan ke fasilitas yang disediakan (taman, kolam renang, pemandangan alam), sesuai dengan adaptabilitas tempat-waktu-kondisi dalam kearifan lokal Bali (Desa Kala Patra). Gaya tradisional Bali pada selubung luar dan

dalam tetap perlu dipertahankan, sebagai identitas budaya Bali, sekaligus apresiasi kepada leluhur yang menemukan gaya tradisional Bali (relasi spiritual).

Restoran organik, terletak di ujung tapak di tepi Sungai Ayung (Gambar 16).



Gambar 16. Restoran organik di tepi Sungai Ayung
Kiri: Restoran organik di tepi Sungai Ayung. Kanan: Ruang dalam restoran organic.

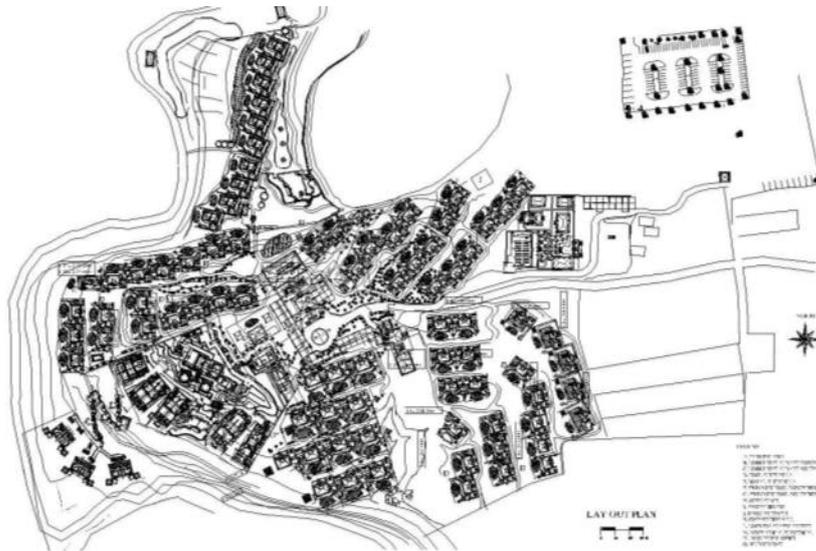
Bangunan Restoran Organik di tepi Sungai Ayung adalah bangunan tunggal segi 6 bergaya arsitektur tradisional Bali masa kini. Bentuk ruangnya segi 6 bebas kolom berukuran 6 x 18 meter dengan struktur rangka kayu modifikasi dari pola tradisional, namun arsitektur atapnya satu kesatuan bentuk arsitektur tradisional Bali dengan seluruh bangunan resort Royal Pita Maha. Lantai berpola gambar bunga sepatu. Arsitekturnya dapat dikatakan sebagai bentuk adaptabilitas tempat-kondisi-waktu dari kearifan lokal Bali (Desa Kala Patra).

Aspek fungsi yang diwadahi adalah restoran umum, *private dining*, pertemuan, selebrasi yang membutuhkan ruang tersendiri bersuasana alam (sungai/taman-hutan), sebagai bentuk adaptabilitas aspek fungsi dalam kearifan lokal Bali.

Wujud Lingkungan Alam

Wujud Lingkungan alam (relasi kepada alam) dapat dibaca sebagai makna arsitektur melalui aspek bentuk dan aspek fungsi arsitektur, sebagai berikut:

Tata masa resort Royal Pita Maha, mengikuti kondisi muka tanah (Gambar 17).



Gambar 17. Tata masa resort Royal Pita Maha

Masa-masa bangunan resort Royal Pita Maha ditata mengikuti keadaan permukaan tanah curam, agar gangguan kestabilan lingkungan sekecil mungkin dan tiap bangunan mendapatkan bidang pandangan ke alam secara maksimal (serasi pada alam dan spiritualitas). Posisi bangunan-bangunan resort ditata di atas turap-turap batu alam dengan skala manusiawi (Gambar 18).



Gambar 18. Posisi bangunan resort Royal Pita Maha

Kiri: Entrance hall, posisi lebih rendah dari jalan masuk. Tengah: Posisi bangunan dilihat dari area terendah resort (kolam bawah). Kanan: Posisi unit-unit resort (di atas turap batu alam).

Posisi *entrance hall* lebih rendah dari jalan masuk (kemiringan landai), dan turun lagi ke posisi restoran utama, tempat untuk melihat seluruh fasilitas/bangunan resort. Posisi fasilitas/ bangunan lainnya turun lagi secara bertahap, dan posisi terendah adalah bangunan/bale yoga di tepi Sungai Ayung (kira-kira 50 meter di bawah posisi restoran utama). Penurunan bertahap posisi bangunan-bangunan dengan teknik turap batu yang tidak tinggi, sehingga skala manusia masih terjaga. Hal ini sebagai harmonisasi relasi dengan alam dan manusia sekaligus.

Bentuk bangunan, disesuaikan dengan kondisi muka tanah curam (Gambar 19).

gempa, dan bagian bawah bangunan yang berat memperbesar kestabilan bangunan. Hal ini sejalan dengan pedoman Tri Hita Karana tentang penghormatan pada unsur alam.

Aspek fungsi yang diwadahi adalah memberikan rasa aman pada para pengguna, secara fisik dan non-fisik. Perasaan stabil melalui tampilan sebaiknya diberikan kepada para pengguna/ pengamat bangunan.

Turap penahan tanah, bertingkat dan masing-masing tidak terlalu tinggi (Gambar 21).



Gambar 21. Turap penahan tanah resort Royal Pita Maha

Kiri: Turap pada pedestrian penghubung semua fasilitas resort. Tengah: Kanan: Bangunan bergaya neo-tradisional (Bali modern).

Bentuk turap bertingkat, masing-masing tingginya cukup rendah, mengikuti bentuk tanah aslinya dan menjadikan skala manusia tetap terjaga (tidak tertekan jika turapnya tinggi). Bentuk arsitektur turap mendekati bentuk tanah aslinya adalah untuk menjaga keseimbangan alam, sehingga alam terbangun tak perlu mencari keseimbangan baru melalui longsor tanah curam. Ini adalah bentuk relasi arsitektur ruang luar dengan alam, dan menjaga skala manusia pada elemen arsitektur ruang luar (turap, tangga) adalah bentuk relasi arsitektur dengan manusia, sesuai kebijakan Tri Hita Karana.

5.3 Pelestarian Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur Resort Royal Pita Maha

Pelestarian Kearifan Lokal Bali pada studi ini meliputi pelestarian filosofi Tri Hita Karana (aspek makna) dan pedoman pelaksanaannya pada konsep zonasi Tri Mandala dan adaptabilitas tempat- waktu-situasi Desa Kala Patra (aspek bentuk-fungsi), melalui tindakan pelestarian berdasar kondisi kini, etika pelestarian dan kebutuhan pengguna/pengelola resort.

Pelestarian Filosofi Kearifan Lokal Bali

Pelestarian filosofi Tri Hita Karana (tiga penyebab terjadinya kebahagiaan, kemakmuran dan kedamaian) berarti pelestarian terhadap relasi manusia-Tuhan (spiritual),

relasi manusia-masyarakat (sosial), dan relasi manusia-alam (alami) secara seimbang-serasi satu kesatuan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari pada resort Royal Pita Maha.

Pemenuhan kewajiban spiritual (kepada Tuhan, leluhur) melalui pemahaman budaya, apresiasi unsur alam (langit, udara, air, sungai, gunung, pohon, tanah), peduli pada sesama dan bersikap ramah sebaiknya dilestarikan. Inspirasi seniman adalah aspek dari kekuatan jiwa (taksu), yang diyakini mengalir dari Tuhan. Kegiatan seni dari seniman adalah pujian pada sang Pencipta (seperti berdoa di tempat ibadah). Seni tak dapat dipisahkan dari ketaatan religius, bentuk-bentuk yang teliti dari ekspresi artistik adalah pelengkap ritual pemujaan.

Konsep adaptabilitas terhadap tempat, waktu dan situasi (Desa Kala Patra) dalam kehidupan dalam zaman modernitas (termasuk arsitektur) harus dilestarikan dan dikelola dengan baik agar dapat sejalan dengan nilai-nilai tradisional dan kekinian. Konsep pembagian ruang ke dalam 3 zona terkait kualifikasi suci-profan (Tri Mandala) harus dilestarikan agar setiap jenis kegiatan dapat terlaksana sesuai persyaratannya masing-masing dan pada tempatnya.

Pelestarian Wujud Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur

Pelestarian wujud kearifan lokal dalam arsitektur resort Royal Pita Maha dikategorikan berdasar objek pelestariannya, yaitu lingkungan spiritual, sosial dan alami.

Pelestarian lingkungan spiritual dari resort Royal Pita Maha (pura, tempat pemujaan dan kolam suci) adalah pada aspek bentuk dan aspek fungsi arsitekturnya. Kondisi pura, kolam suci dan tempat pemujaan adalah masih asli-utuh, kokoh dan terawat baik pada saat pengamatan. Kebutuhan pengguna/pengamat adalah tempat-lingkungan spiritual yang tenang, nyaman, aman, bersih untuk beraktivitas. Tindakan pelestarian yang diperlukan adalah preservasi (pertahankan yang ada) pada aspek bentuk (bangunan pura, kolam suci, tempat pemujaan, lingkungan taman-hutan) dan aspek fungsi (kegiatan ibadah/persembahan/penyucian diri/kontemplasi). Perawatan harus dilakukan secara berkala (seperti saat ini) agar keutuhan-keaslian dapat terjaga.

Pelestarian lingkungan sosial pada resort Royal Pita Maha (jalan masuk utama, *entrance* utama, *entrance lobby*, restoran utama, pedestrian, lift dalam-luar, unit-unit vila, restoran organik) adalah pada aspek bentuk dan aspek fungsi arsitekturnya. Kondisi lingkungan sosial tersebut adalah masih asli-utuh, kokoh dan terawat baik pada saat pengamatan. Kebutuhan pengguna/pengamat adalah tempat-lingkungan sosial yang tenang, nyaman, aman, bersih. Tindakan pelestarian yang diperlukan adalah preservasi

(dipertahankan yang ada) pada aspek bentuk (jalan masuk, *entrance-lobby*, semua restoran, pedestrian, lift, unit-unit vila, taman-hutan) dan aspek fungsi (aktivitas pada tiap fasilitas tersebut). Perawatan harus dilakukan secara berkala (seperti saat ini) agar keutuhan-keaslian dapat terjaga.

Pelestarian lingkungan alami dari resort Royal Pita Maha pada ruang terbuka hijau dari lingkungan-lingkungan di atas dan area servis adalah dengan tindakan preventif, yaitu pengaturan vegetasi, drainase tapak, infrastruktur resort (jaringan listrik, air bersih, air kotor, telpon) agar semua fasilitas (bangunan, ruang luar) dapat beroperasi dan bertampilan baik. Pelestarian tersebut harus disertai perawatan rutin, untuk mencegah kerusakan yang berakibat diperlukannya pekerjaan perbaikan.

BAB 6

KESIMPULAN

Kesimpulan disusun berdasar pertanyaan penelitian, yaitu terkait kearifan lokal Bali, wujud kearifan lokal Bali dalam arsitektur resort, dan pelestarian wujud kearifan lokal Bali tersebut.

6.1 Kearifan Lokal Bali

Kearifan lokal Bali adalah ajaran/filosofi/etika dari kebudayaan asli Bali, dan yang diinterpretasi sebagai pedoman dalam rancang-bangun resort Royal Pita Maha adalah Tri Hita Karana, Desa Kala Patra dan Tri Mandala.

Tri Hita Karana (THK) adalah filosofi kehidupan masyarakat Bali. THK berarti tiga penyebab terjadinya kebahagiaan, kemakmuran dan kedamaian, yang dapat terwujud jika relasi manusia -Tuhan (spiritual); manusia-masyarakat (sosial); manusia-alam (alami) seimbang-serasi satu kesatuan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Desa Kala Patra adalah konsep adaptabilitas terhadap tempat, waktu dan situasi. Modernitas dalam teknologi material/konstruksi, perlengkapan kenyamanan/komunikasi tak mungkin dihindari dalam arsitektur, namun harus dikelola dengan baik agar dapat sejalan dengan nilai-nilai yang dianut (nilai tradisional, nilai kekinian).

Tri Mandala adalah konsep pembagian ruang suatu tempat ke dalam 3 zona terkait kualifikasi suci-profana, yaitu zona paling suci (utama mandala) untuk tempat suci (pura, pemujaan); zona tengah (madya mandala) untuk tempat tinggal/bersosial; zona paling profana (nista mandala) untuk tempat hewan/sampah pada ruang terbuka hijau. Rincian pembagian ruang (Sanga Mandala) adalah: zona suci di bagian hulu (minimal 1/9 dari luas area total); zona sosial di bagian tengah untuk tempat tinggal (sampai 5/9 dari luas area total); dan ruang terbuka hijau (minimal 3/9 dari luas area total). Konsep zonasi ini sebaiknya digunakan dalam menghadapi inovasi dan nilai-nilai baru.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Tri Hita Karana merupakan aspek filosofis kearifan lokal Bali, Desa Kala Patra dan Tri Mandala sebagai pedoman pelaksanaan dari Tri Hita Karana.

6.2 Wujud Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur Royal Pita Maha

Wujud kearifan lokal Bali dalam arsitektur resort Royal Pita Maha dikategorikan dalam lingkungan spiritual, lingkungan sosial dan lingkungan alam.

Wujud lingkungan spiritual dalam arsitektur resort Royal Pita Maha sebagai berikut: Pura dan tempat pemujaan, terletak pada zona paling suci di sisi Utara-Timur tapak resort, di sebelah sungai Ayung dan taman-hutan, sehingga dapat langsung mengarah ke Gunung Agung tanpa terhalang fasilitas resort yang bukan elemen tersuci. Kolam suci (kolam renang air murni bebas bahan kimia) untuk kontemplasi dan penyucian diri, bersebelahan dengan taman hutan pada zona suci resort (suasana segar dan tenang). Tempat pemujaan pada jalan masuk resort (bernuansa spiritual dalam lingkungan sosial resort), sekaligus bentuk keunikan khas budaya Bali.

Wujud Lingkungan sosial dalam arsitektur resort Royal Pita Maha sebagai berikut: Jalan masuk utama resort (rapih, halus) diapit taman hutan tropis di kiri-kanannya, nyaman-indah bagi yang melaluinya. Jalan ini dapat digunakan oleh penduduk sekitar resort. *Entrance* utama resort, ditandai dengan patung penari (tinggi, artistik, penuh hiasan emas) di tengah taman bunga dan dinaungi atap. *Entrance lobby*, bergaya arsitektur tradisional Bali masa kini (kolom-balok beton bertulang). Tata ruang *entrance hall - entrance lobby - restoran* membentuk poros garis lurus ke arah lembah tebing-sungai Ayung (pemandangan alam indah untuk tamu). Restoran utama, bentuk memanjang terbuka ke arah lembah dan sungai (pemandangan alam).

Seluruh pedestrian berlantai tidak licin, tangga pedestrian bersudut landai (nyaman-aman untuk dilewati), bertali air, cukup terang pada siang/malam hari, dan diapit taman. Terdapat lift dalam dan luar bangunan untuk kecepatan/kenyamanan berbagai kegiatan sirkulasi tamu/petugas (tuntutan masa kini pada resort di tanah curam). Unit-unit vila bergaya arsitektur Bali masa kini (selubung bidang kaca lebar) untuk memaksimalkan pandangan ke taman/kolam/pemandangan alam untuk tamu/pengguna vila.

Wujud lingkungan alami dalam arsitektur resort Royal Pita Maha sebagai berikut: Masa-masa bangunan resort ditata mengikuti kondisi permukaan tanah curam, memperkecil gangguan kestabilan tanah, dan tiap bangunan mendapat pandangan ke alam secara maksimal. Bentuk bangunan disesuaikan dengan bentuk permukaan tanah, sebagai penghormatan pada unsur alam (tanah) dan memaksimalkan area menikmati keindahan alam bagi tamu resort.

Konstruksi bangunan resort (arsitektur neo-tradisional Bali) diadaptasikan dengan alam Bali (daerah gempa bumi), yaitu ringan bagian atas/atap - makin ke bawah makin berat, memper-kecil dampak gempa dan memperbesar stabilitas (apresiasi unsur alam dari

Tri Hita Karana). Bentuk turap bersusun pendek-pendek mengikuti bentuk tanah aslinya, menjaga keseimbangan tanah agar tidak longsor (relasi alam) dengan skala manusiawi (relasi sosial).

6.3 Pelestarian Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur Resort Royal Pita Maha

Pelestarian Kearifan Lokal Bali pada studi ini meliputi pelestarian filosofi Tri Hita Karana dan pedoman pelaksanaannya pada konsep zonasi Tri Mandala dan adaptabilitas tempat-waktu-situasi Desa Kala Patra, melalui tindakan pelestarian berdasar etika pelestarian dan kebutuhan.

Pelestarian Filosofi Kearifan Lokal Bali

Pelestarian filosofi Tri Hita Karana (tiga penyebab terjadinya kebahagiaan, kemakmuran dan kedamaian) berarti pelestarian terhadap relasi munusia-Tuhan (spiritual), relasi manusia-masyarakat (sosial), dan relasi manusia-alam (alami) secara seimbang-serasi satu kesatuan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari pada resort Royal Pita Maha. Pelestarian konsep adaptabilitas terhadap tempat, waktu dan situasi (Desa Kala Patra) dalam kehidupan zaman modern (termasuk arsitektur) harus dikelola baik, agar sejalan dengan nilai-nilai tradisional dan kekinian. Konsep pembagian ruang ke dalam 3 zona terkait kualifikasi suci-profana (Tri Mandala) harus dilestarikan, agar setiap jenis kegiatan dapat terlaksana sesuai persyaratannya masing-masing dan pada tempatnya.

Pelestarian Wujud Kearifan Lokal Bali dalam Arsitektur

Pelestarian wujud kearifan lokal dalam arsitektur resort Royal Pita Maha dikategorikan berdasar lingkungan spiritual, lingkungan sosial dan lingkungan alam.

Pelestarian lingkungan spiritual dari resort Royal Pita Maha (pura, tempat pemujaan dan kolam suci) adalah pada aspek bentuk dan aspek fungsi arsitekturnya. Tindakan pelestarian yang diperlukan adalah preservasi (pertahankan yang ada) pada aspek bentuk (bangunan pura, kolam suci, tempat pemujaan, lingkungan taman-hutan) dan aspek fungsi (kegiatan ibadah/persembahan/penyucian diri/kontemplasi). Perawatan harus dilakukan secara berkala agar keutuhan-keaslian aspek bentuk tersebut dapat terjaga.

Pelestarian lingkungan sosial pada resort Royal Pita Maha (jalan masuk utama, *entrance* utama, *entrance lobby*, restoran utama, pedestrian, lift dalam-luar, unit-unit vila, restoran organik) adalah pada aspek bentuk dan aspek fungsi arsitekturnya. Tindakan pelestarian yang diperlukan adalah preservasi pada aspek bentuk (fasilitas-fasilitas tersebut

dipertahankan dan dirawat rutin) dan aspek fungsi (aktivitas pada tiap fasilitas tetap hidup). Perawatan harus dilakukan secara berkala (seperti saat ini) agar keutuhan-keaslian dapat terjaga.

Pelestarian lingkungan alami dari resort Royal Pita Maha pada ruang terbuka hijau dari lingkungan-lingkungan di atas dan area servis adalah dengan tindakan preventif (pengaturan vegetasi, drainase tapak, infrastruktur) agar semua fasilitas dapat beroperasi dan bertampilan baik, disertai perawatan rutin.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, AAG. [2005], *Bali Endangered Paradise?*, Ph.D Thesis, LEAD, Leiden, The Netherlands.
- Antariksa, [2010], *Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan*, proseding Seminar Nasional Metode Riset dalam Arsitektur, Udayana University Press, Denpasar.
- Capon, DS. [1999], *Le Corbusier's Legacy*, John Willey & Sons Ltd, Baffins Lane, Chichester, West Sussex.
- Ching, FDK. [1979], *Form, Space and Order*,
- Feilden, BM. [2003], *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.
- Koentjaraningrat [2015], *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Mangunwijaya, YB. [1981], *Pasal-pasal Penghantar Fisika Bangunan*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Moleong [2010], *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakaarya, Bandung.
- Orbasli, A. [2008], *Architectural Conservation*, Blackwell Science Ltd., Oxford.
- Peters, JH., Wardana, W. [2013], *Tri Hita Karana, the spirit of Bali*, KPG., Jakarta
- Prudon, THM. [2008], *Preservation of Modern Architecture*, John Wiley & Son, Inc., New Jersey.
- Piagam Burra, 1999.
- Salura, [2012], *The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architectural Design*, International Journal of Basic and Applied Scientific Research, WWW TextRoad.com (ISI-Thomson Reuter Indexed), August 2013.
- Sidharta; BE. [1989], *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Soekiman, D. [2000], *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yayasan Benteng Budaya, Yogyakarta.
- Suryono, A. [2015], *Aspek Bentuk dan Fungsi Dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung*, Disertasi, Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia no. 11, 2010 tentang Bangunan Cagar Budaya.